



Indonesian Journal of Theology

Vol. 10, No. 1 (Juli 2022): 56-72

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.247)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.247>

LISTEN TO THE EARTH, LISTEN TO THE MOTHER
Sebuah Usaha Ekofeminis untuk Merespons Rintihan Bumi

Agustina Raplina Samosir

STFT Jakarta

agustina.samosir@stftjakarta.ac.id

Ejodia Kakunsi

STFT Jakarta

ejodia.kakunsi@stftjakarta.ac.id

Abstract

Harm done to the environment and violence perpetrated against women prove to be entangled realities, insofar as both women and nature suffer interlocking experiences of exploitation and oppression. Movements advocating for women's rights to an improved quality of life are inextricably linked with the survival of the earth itself, thereby birthing notions of ecofeminism that thematically center environmental conservation as emblematic of widespread struggle. In our paper, we show how women's movements in various parts of the world—such as the indigenous peoples of Indonesia—emerge from a sense of responsibility to nature as well as affective commitments to sustain life. The breadth of Western, Latin American, and South Asian Indian (and other Asian) ecofeminist thought—from Sallie McFague, Rosemary Radford Ruether, and Elisabeth A. Johnson, to Ivone Gebara, Aruna Gnanadason, and others—are manifest in the philosophical notion of the motherland. The very concept of *Mother Earth* begets a personification of “Indonesian Earth” (*bumi Indonesia*) wherein nature becomes both subject and source of life. Reinforcing such a personification is our reading of Job 12:7-10, which instructs humankind to hear and learn from nature in order to gain wisdom. Our construction of an ecofeminist theology will inform, in turn, the protection of nature.

Keywords: ecofeminism, subject model, Mother Earth, heeding nature, creation's groaning, Job 12:7-10

Abstrak

Isu kerusakan lingkungan erat kaitannya dengan isu kekerasan terhadap perempuan. Perempuan dan alam sama-sama merupakan korban eksploitasi dan penindasan. Gerakan perempuan dalam memperjuangkan hak-hak hidupnya terkait erat dengan kelangsungan bumi, bahkan mereka melahirkan gerakan ekofeminis di mana tema besar pelestarian lingkungan dirangkul sebagai bagian dari perjuangan mereka. Lewat tulisan ini, kami hendak memperlihatkan bahwa gerakan perempuan di berbagai belahan bumi, termasuk masyarakat adat di Indonesia, terlahir dari kemampuan merespons alam dan kecintaan mereka kepada kehidupan. Gagasan ekofeminis Barat, Amerika Latin, India, bahkan Asia seperti Rosemary Radford Ruther, Elisabeth A. Johnson, Ivone Gebara, Aruna Gnanadason dan Sallie McFague juga termaktub dalam falsafah ibu pertiwi. Ibu pertiwi merupakan personifikasi bumi Indonesia yang menempatkan alam sebagai subjek sekaligus sumber kehidupan. Kemudian, kami akan memperkuat personifikasi ini dengan Ayub 12:7-10 yang mengatakan agar manusia mendengar dan belajar dari alam untuk mendapatkan hikmat. Konstruksi teologi ekofeminis ini pada gilirannya akan berkontribusi pada perlindungan alam.

Kata-kata Kunci: ekofeminis, model subjek, Ibu Pertiwi, mendengarkan alam, rintihan bumi, Ayub 12:7-10

Pendahuluan

“Kami tidak tahu siapa yang menanam durian dan mangga di hutan, tapi kami biasa ambil untuk makan kami... memungut buah-buah yang jatuh adalah kebiasaan perempuan untuk makan keluarga... sekarang sudah tidak ada lagi, sejak hutan kami rusak.” (DKU Region Papua)¹

Kasus-kasus seputar perusakan dan pengeksploitasian alam semakin banyak diberitakan belakangan ini. Beberapa di antaranya eksploitasi tanah di Papua², tanah adat masyarakat keturunan Dayak Meratus yang tinggal di sepanjang lereng Pegunungan

¹ Kalimat tersebut dicetuskan oleh seorang perempuan Papua pada saat Dengar Keterangan Umum (DKU) yang digelar oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM). Komnas Perempuan, “Publikasi Buku,” diakses 14 Februari 2017, <http://www.komnasperempuan.go.id/resensi-pelanggaran-hak-perempuan-adat-dalam-pengelolaan-kehutanan/>.

² Denicha Natali, “Eksplorasi di Tanah Papua,” 31 Maret 2015, diakses 20 Maret 2020, <https://denichaalviana.wordpress.com/2015/03/31/eksplorasi-di-tanah-papua/>.

Meratus,³ dan kasus Register 45 di Mesuji, Lampung⁴—kasus-kasus yang belum terselesaikan hingga saat ini. Protes dan tuntutan warga atas tanah dan hak adat mereka terdengar di berbagai daerah. Perusakan dan pengeksploitasian ini terbungkus rapi dalam program pembangunan, baik daerah maupun nasional. Penggalan bumi untuk usaha pertambangan, pembangunan jalur-jalur laut untuk transportasi, perluasan kebun kelapa sawit, dan lain sebagainya menyebabkan kerugian besar bagi penduduk lokal dan alam sekitarnya. Para pemilik modal memakai trik menyuap oknum-oknum tertentu untuk mengadu domba masyarakat sehingga kelompok yang pro dan kontra saling serang, yang berakhir dengan jatuhnya korban di pihak masyarakat sendiri.

Perempuan, secara khusus, sebagai korban sekaligus pihak yang berada dekat dengan alam merasa bertanggung jawab untuk melindungi alam. Kehadiran badan usaha para pemilik modal mereka lawan dan tolak dengan keras. Misalnya, kasus pembangunan pabrik semen di wilayah Pegunungan Kendeng, Rembang, Jawa Tengah. Para perempuan bersama penduduk setempat terus melakukan perlawanan. Bahkan, sembilan orang perempuan dari wilayah itu melakukan aksi protes dengan menyemen kaki di depan Istana Presiden pada 12 April 2016. Mereka menolak rencana pembangunan pabrik dan menuntut agar Presiden Joko Widodo mendengar suara mereka yang terbelenggu.⁵ Pemerintah ternyata menanggapi serius tuntutan mereka dan mengirim utusan untuk berdialog dengan mereka. Kemudian, pada bulan Oktober 2016 Mahkamah Agung mengabulkan permintaan Peninjauan Kembali (PK) dan membatalkan proyek PT. Semen Indonesia.⁶ Kisah ini hanya segelintir dari kisah-kisah perjuangan perempuan melindungi alam. Namun demikian, kisah-kisah ini memperlihatkan keprihatinan besar para perempuan terhadap kerusakan alam. Para perempuan berada di garis depan melawan dan memperjuangkan tanah mereka serta alam sekitarnya.⁷

³ Kukuh S. Wibowo, "Sengketa Tanah," *Tempo*, 24 April 2017, diakses 20 Maret 2022, [Sengketa Tanah Adat, Warga Dayak Meratus Demo DPRD Tanah Bumbu - Nasional Tempo.co](https://www.nasionaltempo.co.id/sengketa-tanah-adat-warga-dayak-meratus-demo-dprd-tanah-bumbu-nasional-tempo-co).

⁴ Tama Wiguna, "Register 45 Mesuji," *IDN Times*, 19 Februari 2022, diakses 20 Maret 2022, [Register 45 Mesuji, Kisah Kelam Konflik Agraria di Lampung \(idntimes.com\)](https://www.idntimes.com/register-45-mesuji-kisah-kelam-konflik-agraria-di-lampung).

⁵ "Di Depan Istana," *Tempo*, diakses 14 Februari 2017, <https://m.tempo.co/read/news/2016/04/12/206761857/di-depan-istana-kaki-9-perempuan-bakal-disemen>.

⁶ Ihsanuddin, "Petani Kendeng," *Kompas*, 12 Oktober, 2016. diakses 14 Februari 2017, <https://nasional.kompas.com/read/2016/10/12/09164211/petani.kendeng.menang.di.ma.lawan.pt.semen.indonesia>.

⁷ Dalam hal ini kami tidak bermaksud menggeneralisasi bahwa semua perempuan adalah pejuang pelestarian. Kami mengakui bahwa perempuan (di konteks berbeda) menjadi pelaku atau penyebab kerusakan alam. Misalnya, pemakaian bahan kosmetik yang tidak ramah lingkungan, pakaian dan sepatu

Di belahan bumi lain, para perempuan juga terlibat aktif memperjuangkan perlindungan alam baik dalam bentuk gerakan maupun gagasan. Sebuah studi kasus yang dilakukan oleh *The Global Gender Office of International Union for Conservation of Nature* (IUN) bekerjasama dengan *Conservation International* (CI) melaporkan studi kasus di tiga negara, yaitu Ecuador, Liberia, dan Filipina. Laporan mereka menyebutkan bahwa meskipun dalam konteks sosial di mana perempuan tidak selalu mendapat kesempatan atau duduk dalam posisi pengambil keputusan, perempuan-perempuan di negara-negara tersebut berjuang dengan cukup keras untuk bisa terlibat aktif dalam pelestarian lingkungan dengan berusaha meraih posisi penentu kebijakan yang memengaruhi keberlangsungan ekosistem.⁸

Artikel ini akan memeriksa gagasan-gagasan para perempuan tentang upaya perlindungan alam yakni ekofeminisme. Untuk itu, kami akan mengulas pendapat tokoh-tokoh ekofeminisme Kristen seperti Rosemary Radford Ruther, Elisabeth A. Johnson, Ivone Gebara, Aruna Gnanadason dan Sallie McFague. Pendapat-pendapat mereka ini akan kami gunakan dalam membangun sebuah teologi ekofeminis dalam konteks Indonesia. Mama Aleta Baun dari NTT, Lian Gogali dari Tentena, dan Dewi Chandraningrum dari Solo, misalnya, adalah para feminis Indonesia yang dengan gigih berjuang bersama masyarakat setempat untuk menyelamatkan lingkungan sekaligus berhadapan dengan para pemilik modal yang mendanai proyek-proyek pembangunan. Selain itu, Butet Manurung bersama masyarakat *Anak Dalam* di pedalaman Jambi melindungi hutan tempat tinggal mereka dari bahan kimia yang terkandung dalam sabun, detergen, shampo, dan lain-lain. Mereka dengan sengaja tidak memakai produk-produk pabrik tersebut untuk menjaga kelestarian air dan tanah mereka. Harus diakui, mereka belum secara spesifik melahirkan sebuah gagasan ekoteologi, namun aksi mereka memperlihatkan substansi dari diskursus tersebut. Di sisi lain, Kami juga mempertimbangkan "*Barefoot Theology*" Evangeline Pua, seorang ekoteolog Indonesia.⁹ Ia mengimajinasikan alam sebagai tempat kudus sehingga manusia perlu melepas sandal atau sepatu untuk melatih kepekaan terhadap alam. Dengan bertelanjang kaki, manusia dapat merasakan tanda-tanda bahaya tanpa harus melihat.

dari kulit binatang yang dilindungi, dan sebagainya. Akan tetapi, tulisan ini hanya akan berfokus pada perempuan sebagai korban kerusakan alam yang bangkit berjuang untuk perlindungan alam dan hidupnya.

⁸ International Union for Conservation of Nature, "Women in Environmental Decision Making: Case Studies in Ecuador, Liberia, and the Philippines," accessed Maret 19, 2022, <https://www.iucn.org/content/women-environmental-decision-making-case-studies-ecuador-liberia-and-philippines>.

⁹ Evangeline Pua, "Barefoot Theology: Building a Theology of Climate Justice and Economy of Life," *The Ecumenical Review*, Vol. 67, No. 2 (2015): 272.

Ragam pandangan inilah yang akan kami konstruksi sebagai gagasan ekofeminis Indonesia yang pada gilirannya menjadi dasar untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab memelihara kelestarian alam di Indonesia.

Untuk itu, kami akan mengurai tentang sejarah singkat ekofeminisme, gagasan para tokoh seperti Rosemary Radford Ruther, Elisabeth A. Johnson, Ivone Gebara, Aruna Gnanadason dan Sallie McFague, lalu memeriksa falsafah ibu pertiwi sebagai teologi ekofeminis dalam konteks Indonesia, dan akhirnya menafsir Ayub 12:7-10 sebagai dasar teologi ekofeminis yang kami konstruksi. Tulisan ini akan menggunakan metode penelitian kepustakaan dan studi naratif masyarakat adat. Studi naratif yang dimaksud di sini mengumpulkan narasi lisan tentang alam dari beberapa konteks adat di Indonesia. Beberapa pertanyaan penelitian dalam tulisan ini adalah apakah gagasan teologi ekofeminis Barat di atas selaras dengan falsafah hidup orang Indonesia dan bagaimana gagasan ekofeminisme Indonesia yang termaktub dalam falsafah ibu pertiwi berkontribusi terhadap pemeliharaan alam di Indonesia.

Ekofeminis Sebagai Hasil Refleksi

Ynestra King, seorang pencetus gagasan ekofeminis Amerika Serikat yang dikutip oleh Noël Sturgeon dalam bukunya *Ecofeminist Natures: Race, Gender, Feminist Theory and Political Action*, menyebut bahwa ekofeminis adalah gelombang ketiga dari gerakan perempuan—yang cukup luas dan vital—yang dapat disejajarkan dengan gelombang pertama (abad ke-19) dan gelombang kedua (tahun 1960-1970-an). Sturgeon bahkan menyebut ekofeminisme sebagai gerakan yang membangun relasi antara para pejuang lingkungan hidup dan kaum feminis. Ekofeminisme merumuskan teori-teori tentang ideologi ketidakadilan atas gender, ras, dan golongan masyarakat berkaitan dengan ideologi eksploitasi dan perusakan alam. Ekofeminisme kemudian lahir di berbagai tempat dengan isu dan persoalan yang berbeda pula.¹⁰ Dengan kata lain, penghancuran alam yang terstruktur dan sistematis yang mengancam kelangsungan ekosistem mendorong perempuan melakukan perlawanan. Perlawanan ini berangkat dari konteks permasalahan mereka masing-masing. Mereka memanfaatkan kearifan lokal dan, jika perlu, tubuh mereka sendiri sebagai media untuk menyuarakan perlawanan tersebut.

Berbicara dari perspektif perempuan Asia, Gnanadason mengingatkan kembali bahwa teori feminisme berangkat dari pengalaman penderitaan dan pengasingan perempuan. Selain itu, teori ini terlahir dari sebuah gerakan perempuan untuk

¹⁰ Noël Sturgeon, *Ecofeminist Natures: Race, Gender, Feminist Theory and Political Action* (New York: Routledge, 1997), 23-24.

memperjuangkan kelangsungan hidup. Perempuan bangkit melawan sistem ketidakadilan dan memperjuangkan hidupnya. Dalam hal ini feminisme tidak hanya mencari jawaban melainkan juga berusaha merumuskan pertanyaan baru untuk memahami ketidakadilan yang tersistematis. Karena itu menurutnya, gerakan ekofeminis—yang muncul dari gerakan feminis—memberi penekanan bahwa gerakan ini tidak hanya sebagai wujud perlawanan terhadap dominasi laki-laki atas perempuan tetapi juga sebagai ekspresi diri perempuan yang mendambakan sebuah dunia yang adil.¹¹

Istilah ekofeminis itu sendiri, dalam kutipan Gnanadason, dicetuskan pertama kali oleh perempuan Perancis bernama Francoise d'Eaubonne pada tahun 1974. Ia mengajak perempuan untuk memimpin revolusi ekologis demi menyelamatkan bumi. Gerakan ini diharapkan akan memperbaiki hubungan antara laki-laki dan perempuan serta antara manusia dan alam. Hal ini menjadi tantangan bagi gerakan sosial (termasuk gerakan perempuan) yang terlalu menekankan antroposentrisme. Gerakan perempuan dianggapnya sangat keras mengkritik karakter androsentris masyarakat tetapi tidak cukup keras dalam mengkritik kerusakan alam.¹² Gerakan ekofeminis berangkat dari pergumulan konteks masing-masing. Gagasan yang muncul di belahan bumi Utara (*Northern Hemisphere*), misalnya, tidak dapat diterapkan pada konteks masyarakat di belahan bumi Selatan (*Southern Hemisphere*) begitu saja. Rosemary Radford Ruethers, seperti yang dikutip Gnanadason, mengingatkan bahwa:¹³

The psycho-spiritual reconnecting of women's bodies and nature can become a recreational self-indulgence if the healing of our bodies and our imaginations as Euro-Americans is not connected concretely with the following realities of over-consumption and waste: the top 20 percent of the world's human population enjoys 82 percent of the wealth while the other 80 percent scrapes along with 18 percent; and the poorest 20 percent of the world's people, over a billion people – disproportionately women and children – starve and die early from poisoned waters, soil and air. A Northern eco-feminism that is not primarily a cultural escapism for an affluent elite must make concrete connections with women at the bottom of the social economic system.

Hal senada diungkapkan oleh Vandana Shiva, seorang ekofeminisme dan ahli fisika nuklir asal India. Menurutnya, hal yang mendasari perjuangan feminis mendorong perjuangan

¹¹ Aruna Gnanadason, *Listen to the Women! Listen to the Earth!* (Geneva: WCC Publications, 2005), 27.

¹² *Ibid.*, 31-32.

¹³ *Ibid.*, 32.

pelestarian ekosistem. Ia berkeyakinan bahwa perempuan merupakan korban kekerasan struktur patriarkat.¹⁴ Perempuan perlu bangkit untuk melindungi alam dan memelihara kelangsungan hidup manusia. Menariknya, seperti yang diungkapkan Shiva, para perempuan India pun turut bergumul, baik dalam memelihara hutan dan tanah, maupun menantang konsep Barat yang memperlakukan alam sebagai objek eksploitasi.¹⁵

Perjuangan yang semula berangkat dari gerakan sosial ini kemudian menjadi perhatian agama-agama besar. Elizabeth A. Johnson melaporkan bahwa momentum itu dimulai ketika *Forum on Religion and the Environment* diadakan pada tahun 1990-an. Forum tersebut dipimpin oleh Mary Evelyn Tucker dan John Grim, yang mensponsori sepuluh konferensi tentang lingkungan di Harvard University. Momentum ini ditandai dengan publikasi buku-buku para teolog feminisme Kristen seperti Rosemary Radford Ruether *Gaia and God: An Ecofeminist Theology of Earth Healing* (1992); Elizabeth Johnson *Women, Earth, and Creator Spirit* (1993); Sallie McFague: *The Body of God: An Ecological Theology* (1993); dan lain-lain. Johnson, di dalam bukunya, menegaskan bahwa permulaan uraian tentang ciptaan, hikmat kenabian, dan tradisi Injil ialah pembangunan etika dan spiritualitas lingkungan hidup.¹⁶

Keprihatinan utama perempuan terhadap alam terutama adalah terkait kelangsungan hidup manusia dan ciptaan lain. Perempuan, sebagai bagian dari alam, terpenggil menjaga alam secara keseluruhan. Perempuan dan kelompok minoritas lainnya sering menjadi korban ketidakadilan dalam sistem masyarakat patriarkat, dan sekarang sebagai korban kerusakan alam. Pada pertemuan yang dinamakan *The 13th session of the United Nations Commission on Sustainable Development* di New York pada April 2005, sebuah kelompok ekumenis yang dipelopori oleh Dewan Gereja-gereja Dunia memutuskan untuk memfokuskan perhatian mereka pada ketersediaan air sebagai bagian dari upaya perlindungan atas keutuhan ciptaan. Mereka menegaskan bahwa akses kepada ketersediaan air adalah hak asasi manusia.¹⁷ Makhluh hidup merupakan bagian dari ciptaan, dan kelangsungan hidupnya bergantung pada kelangsungan hidup seluruh ciptaan. Oleh karena itu, kepedulian pada ciptaan mesti menjadi dasar perjuangan dan tindakan konkret gereja.

Kembali kepada beberapa pemikir feminisme Barat, kami hendak memperlihatkan beberapa kritik mereka yang menghadapkan kepada kita beberapa model pemikiran yang

¹⁴ Ibid., 33.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Elizabeth Johnson, *Women, Earth, and Creator Spirit* (Denver, CO: Paulist Press, 1993), 8.

¹⁷ Gnanadason, *Listen to the Women! Listen to the Earth!*, 25.

memengaruhi munculnya dominasi atas perempuan dan alam. Dalam bukunya *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*, Rosemary Radford Ruether menegaskan bahwa teologi harus mempertanyakan ulang hierarki manusia yang mengatasi alam—yang dianggap sebagai wujud relasi ontologis dan mengandung nilai moral. Teologi perlu menantang manusia yang (merasa berhak) memperlakukan makhluk non-manusia sebagai milik pribadinya dan karena itu bebas untuk dieksploitasi. Teologi harus membuka topeng dominasi struktur masyarakat: laki-laki atas perempuan, pemilik modal atas pekerja. Teologi juga harus mampu mempertanyakan model hierarki: non-material atau roh (Tuhan) sebagai unsur yang teratas sedangkan yang material sebagai unsur yang terendah dan tidak bernilai.¹⁸

Sementara itu, Sally McFague melihat dominasi manusia terhadap alam dipengaruhi oleh paradigma Barat terkait relasi manusia dan Allah. Ia menyebutnya demikian:¹⁹

The basic model in the West for understanding self, world, and God has been “subject” versus object. Whatever we know, we know by means of this model: I am the subject knowing the world (nature), other people, and God as subjects. It is such a deep structure in all our thinking and doing that we are not usually aware that it is a model. But it is a model and not an innocent one, for it is implicitly dualistic, hierarchical, individualistic, and utilitarian. It is a model that has been especially destructive to nature, for since the scientific revolution in the seventeenth century, when nature was first seen as a dead machine rather than as the living body it was imagined to be during the Middle Ages, nature has become the object par excellence. It is nothing but object; it is never subject.

McFague menegaskan bahwa model subjek–objek ini mesti diubah menjadi subjek–subjek. Model subjek–objek menempatkan manusia sebagai subjek atau penguasa dan alam sebagai objek atau yang dikuasai. Model subjek–subjek dipandang lebih baik karena, bagi McFague, sejak semula seluruh ciptaan merupakan makhluk relasional. Di antara sesama ciptaan terdapat relasi timbal balik dan saling bergantung satu sama lain. Seluruhnya, dengan cara yang berbeda, merupakan subjek–subjek ekologi yang saling memengaruhi dan dipengaruhi.²⁰ Lebih dari itu, model subjek–subjek ini akan menuntun seluruh ciptaan (terutama manusia) pada relasi yang lebih humanis dan sehat. Akhirnya, model subjek–subjek ini sesuai dengan pandangan Alkitab, mulai dari hal penciptaan

¹⁸ Rosemary Radford Ruether, *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. (Boston, MA: Beacon Press, 1993), 85.

¹⁹ Sallie McFague, *Super, Natural Christians: How We Should Love Nature* (London: SCM Press, 1997), 7.

²⁰ *Ibid.*, 8.

ketika Allah menyebutnya “Sungguh amat baik” hingga pada Yesus yang mengasihi para pendosa dan yang terbuang.²¹

Model-model di atas jelas telah memengaruhi konsep relasi antar-manusia dan manusia dengan alam di negeri-negeri belahan bumi Selatan. Ivone Gebara, seorang feminis dari Amerika Latin, dengan sangat lantang menyatakan bahwa teologi patriarkat dan teologi penciptaan selama ini telah melegitimasi penindasan dan penguasaan alam, serta relasi hierarki di antara seluruh ciptaan.²² Menurutnya, teologi ekofeminis harus mampu menganalisis hal ini. Institusi gereja cenderung memutlakkan bentuk-bentuk pemikiran dan organisasi patriarkat, bahkan dipandang sebagai pernyataan Allah. Institusi-institusi ini gagal memahami bahwa teologi merupakan model pemaknaan manusia atas segala sesuatu sehingga teologi tidak dapat dilandaskan pada dogma dualistik atau idealisme. Institusi gereja mesti membuka diri pada pemahaman pluralis tentang dunia dan dirinya.²³

Suara-suara kritis para perempuan di atas, sekali lagi, adalah bentuk perlawanan atas sebuah dominasi yang tengah merajalela, mulai dari dominasi gender hingga alam. Suara-suara seperti ini memang harus datang dari pihak pertama (korban) yang merasakan akibat langsung dari dominasi yang melumpuhkan dan membinasakan ini. Sebab, mereka (korban) yang paling tahu bagaimana mengembalikan tatanan hidup pada kondisi yang alamiah. Di negeri-negeri Asia, semisal Indonesia, terutama masyarakat adat, relasi manusia dan alam sangatlah erat dan komunitas-komunitas yang hidupnya bergantung penuh pada alam memiliki alasan kuat untuk bangkit melawan eksploitasi alam. Eksploitasi tersebut tersembunyi di balik program dan kepentingan pihak-pihak tertentu. Dalam hal ini kami tidak bermaksud menggeneralisasi sistem patriarki yang dominan di dalam model subjek-objek. Dalam tulisan ini kami menyoroti respons perempuan terhadap kerusakan alam—termasuk dalam konteks budaya patriarki—sebagai korban pertama dari eksploitasi alam. Suara atau aksi perempuan seperti Perempuan Kendeng menggema secara konsisten sampai suara mereka didengar. Hal ini ditambah lagi dengan keyakinan bahwa alam merupakan perwujudan Ilahi dan kepekaan terhadap kuasa alam yang luar biasa yang pada gilirannya menjadikan alam sebagai tempat pemujaan.²⁴ Singkatnya, alam mesti didengar dan dilestarikan.

²¹ Ibid., 9.

²² Ivone Gebara, *Longing for Running Water: Ecofeminism and Liberation* (Minneapolis, MN: Fortress Press: 1999), 16.

²³ Ibid., 17.

²⁴ Sayangnya kepercayaan-kepercayaan yang terlahir dari penghormatan kepada alam itu tidak diterima dalam konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jika diamati secara kritis, agama-agama yang diakui di Indonesia justru produk asing. Para penghayat kepercayaan dan agama-agama suku kemudian

Ekofeminis Kristen Mendengar Rintihan Ibu Pertiwi: Sebuah Tawaran

Bumi Indonesia disebut sebagai *ibu pertiwi*. Istilah *ibu pertiwi* dalam KBBI berarti tanah air atau tanah tumpah darah.²⁵ Ibu pertiwi sebagai tanah air, menurut kami, merupakan sumber kehidupan setiap makhluk, sedangkan sebagai tanah tumpah darah artinya ia merupakan tempat semua makhluk melangsungkan (memperjuangkan) kehidupannya. Lebih dari itu, ungkapan tumpah darah hendak menekankan bahwa bumi yang memberi kehidupan itu pun mesti diperjuangkan agar ia dapat terus memberi kehidupan.

Sebutan *ibu pertiwi* menjadi falsafah hidup orang Indonesia sehingga beberapa komponis menggubah lagu sebagai pujaan terhadap *ibu pertiwi*. Sebutan *ibu pertiwi* merupakan penghargaan sekaligus pengakuan bangsa ini terhadap alam sebagai ibu bagi seluruh penghuninya. Bumi Indonesia memberikan dan memelihara kelangsungan hidup bagi umat manusia seperti seorang ibu. Manusia dihidupi oleh sang ibu, oleh bumi ini, dan karenanya ia membutuhkan bumi. Metafora alam seperti tubuh seorang ibu atau perempuan banyak dipakai dalam bahasa sehari-hari. Misalnya, sebutan “kandungan mineral di perut bumi” atau ungkapan “kembali ke ribaan *ibu pertiwi*.” Artinya, kita menghidupi sebuah sistem yang mengakui bahwa bumi adalah sumber kehidupan segala makhluk. Oleh karena itu, manusia mestinya menjaga bumi (setidaknya) demi hidupnya.

Lebih lanjut, dalam metafora bumi sebagai ibu, tergambar beberapa sifat alamiah seorang ibu. Misalnya, ungkapan “hangatnya sinar mentari sehangat kasih ibu” atau “*ibu pertiwi* menangis karena tubuhnya didera.” Alam yang bereproduksi, memelihara dan membesarkan, serta menyediakan makanan bagi makhluk lain juga menjadi gambaran sejajar dengan seorang ibu.

Sayangnya, kepentingan dan keinginan manusia semakin mengorbankan *ibu pertiwi*. Manusia mengambil hasil bumi tanpa mengembalikan. Alih-alih membangun daerahnya, manusia justru merusak alam. Usaha pertambangan dibuka di berbagai daerah, pembangunan gedung-gedung pencakar langit, perluasan lahan kelapa sawit, dan lain-lain menambah daftar faktor kerusakan alam. Lirik lagu “Kulihat Ibu Pertiwi” berikut melukiskan rintihan ibu bumi Indonesia ini:²⁶

tersingkir, bukan karena mereka tidak memiliki nilai spiritual tetapi karena mereka kalah jumlah dan secara politis tidak memiliki hak tawar.

²⁵ KBBI, “Pertiwi,” diakses 18 Februari 2022, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/pertiwi>.

²⁶ Satu kali, dalam pertemuan di Tomohon pada tahun 2015, Persekutuan Perempuan Bependidikan Tinggi Teologi (PERUATTI) memakai liturgi ekofeminis. Salah satu lagu yang dinyanyikan adalah “Kulihat Ibu Pertiwi.” Umat yang hadir dalam ibadah tampak kaku dan enggan menyanyikan lagu

Kulihat ibu pertiwi sedang bersusah hati
 Air matamu berlinang, mas intanmu terkenang
 Hutan gunung sawah lautan simpanan kekayaan
 Kini ibu sedang susah merintih dan berdoa

Kulihat ibu pertiwi kami datang berbakti
 Lihatlah putra-putrimu menggembirakan ibu
 Ibu kami tetap cinta putramu yang setia
 Menjaga harta pusaka untuk nusa dan bangsa

Menurut kami, lirik lagu ini menggambarkan rintihan bumi Indonesia atas eksploitasi yang terjadi selama ini. Manusia, dalam kenyataannya sebagai bagian dan bergantung penuh pada bumi, mestinya lebih peka terhadap rintihan *ibu pertiwi*.

Dalam konteks lain, Ayub pernah menyerukan agar teman-temannya mendengar dan belajar dari alam (ayat 12:7-10). Teks Ayub 12:7-10 ini menarik karena memuat seruan untuk mendengar dan belajar dari alam. Ayub menegaskan bahwa manusia dapat memperoleh hikmat dengan mendengarkan alam.²⁷ Pernyataan ini merujuk pada inti pengajaran para guru hikmat: seluruh ciptaan dapat mengajar manusia. Dengan merenungkan sifat dan aktivitas alam, seseorang dapat menemukan kebenaran-kebenaran tentang Allah dan jalan-jalan-Nya.²⁸ Allah telah memberikan pengetahuan yang dalam pada setiap dimensi dunia: bumi, langit, dan laut.

Dalam teks ini, Ayub beranggapan bahwa para sahabatnya kurang berhikmat sehingga perlu mendengar dan belajar dari alam. Ayub seolah hendak mengatakan bahwa ia pun memiliki pengetahuan seperti sahabatnya, bahkan lebih. Ayub mengakui bahwa alam semesta dan segala isinya adalah ciptaan Allah; semua adalah karya Allah termasuk penderitaan yang dialaminya. Hanya, pertanyaan mengapa ia menderita menjadi sebuah misteri Ilahi. Oleh karena itu, para sahabat Ayub perlu belajar hikmat lagi dari bumi, tumbuh-tumbuhan, dan binatang-binatang. Beberapa tafsir terhadap Ayub 12:7-10 memang cenderung menempatkan bumi dan binatang-binatang pada posisi inferior.²⁹ Akan tetapi, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, kami berpendapat bahwa

tersebut. Lagu itu mungkin familier di ruang publik tetapi asing di ruang ibadah. Umat sudah terbiasa dengan liturgi teosentris atau androsentris sehingga sangat canggung ketika berhadapan dengan liturgi-liturgi lain.

²⁷ J. E. Hartley, *The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Job* (Grand Rapids, MI: W. B. Eerdmans Publishing Company, 1988), 209.

²⁸ Ibid., 209. Bdk. D. J. Clines, *Word Biblical Commentary: Job 1-20* (Waco, TX: Word Books, 1989), 294.

²⁹ Bdk. M. H. Pope, *Job: Introduction, Translation, and Notes* (New York: Double Day & Company, 1965), 91; Clines, *Word Biblical Commentary*, 293.

alam tidak inferior dari manusia. Hal utama yang hendak kami tekankan di sini adalah untuk mendengarkan dan belajar dari alam.

Sama seperti Ayub, kami meyakini bahwa mendengarkan dan belajar dari alam akan memberikan pengajaran dan hikmat. Suara-suara alam yang diperdengarkan di sini tidak hanya terkait hikmat dan pengajaran, tetapi juga rintihan dan keluhan bumi. Dengan mendengar rintihan dan keluhan *ibu pertiwi*, manusia memperoleh hikmat dan pengajaran untuk menjaga dan melestarikan alam. Bumi merintih sehingga manusia mesti mendengar.

Terkait rintihan dan keluhan bumi, kami mengutip perkataan Paulus dalam Roma 8:22, “Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin.” Richard Bauckham mengatakan bahwa di antara manusia dan makhluk non-manusia tidak hanya terdapat solidaritas material tetapi juga erangan bersama atas penderitaan serta juga harapan akan pembebasan dan kemuliaan di masa depan.³⁰ Paulus menempatkan penderitaan dan pengharapan orang percaya dalam konteks yang lebih luas, yakni penderitaan dan pengharapan seluruh ciptaan. Menurut hemat kami, pada dasarnya baik bumi maupun segala isinya sama-sama merintih, sama-sama menantikan pembebasan.³¹ Hal ini berpadanan dengan pernyataan kami sebelumnya bahwa kerusakan alam tidak hanya membawa kehancuran pada manusia tetapi juga pada seluruh makhluk hidup.

Paulus, dalam teks ini, menyerukan pengharapan (eskatologis) bagi ciptaan. Seruan ini sulit ditentukan latar belakangnya, tetapi setidaknya menyangkut dua hal. Pertama, terkait dengan takdir alam yang ikut menderita (kutuk) karena dosa manusia (Kej. 3:17), dan, kedua, nasib pembebasan yang sudah ditetapkan sejak semula.³² Pernyataan *segala makhluk akan sama-sama mengeluh dan merasa sakit bersalin* memberikan gambaran yang sama seperti seorang perempuan. Jika demikian, bumi juga mengalami sakit bersalin ketika menghasilkan buah atau segala sesuatu yang menunjang kehidupan manusia dan ciptaan lain.³³ Pengertian keluhan dan rintihan bumi di sini semakin luas. Bumi rupanya tidak hanya menderita karena tindakan semena-mena manusia atasnya, tetapi juga ketika menghasilkan buah untuk manusia dan makhluk hidup lainnya. Rintihan dan keluhan ini mestinya didengar dan diperhatikan.

³⁰ Richard Bauckham, “The Story of the Earth According to Paul: Romans 8:18-2,” *Review and Expositor*, Vol. 108, No. 1 (2011): 92.

³¹ Bdk. F. F. Bruce, *Romans: An Introduction and Commentary* (Westmont, IL: InterVarsity Press, 2008), 236.

³² Joseph A. Fitzmyer, *Romans: A New Translation with Introduction and Commentary* (New York: Doubleday, 1993), 305.

³³ *Ibid.*, 305.

Selain itu, manusia juga perlu menyadari bahwa ia berasal dari tanah. Dalam Kejadian 2:7 dikatakan bahwa “TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah.” Victor P. Hamilton menerjemahkan kalimat Ibrani *yhwh* (*'ädönäy*) *'elöhîm* *'et-bä* | *'ädäm* *'äpä* *min-bä* *'ädämâ* sebagai “God earthing from the earth.”³⁴ Gagasan ini menempatkan manusia pada relasi yang lebih dekat dengan tanah.³⁵ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Adam ditetapkan untuk memelihara dan mengambil buah dari atas tanah. Relasi yang erat antara manusia dan bumi mengandung kewajiban memelihara dan memungkinkan bumi menghasilkan buah dengan sukacita.³⁶

Pemakaian *'ädäm...min-bä 'ädämâ* tentu bukan sembarangan. Hal ini memperlihatkan bagaimana manusia secara konkret (dan tak terbantahkan) merupakan bagian dari dan menggantungkan hidupnya pada bumi (lih. Kej. 3:17). Kerentanan menggambarkan kerentanan bumi (*bä 'ädämâ*) sekaligus kerentanan manusia (*'ädäm*). Manusia mesti merefleksikan bumi sebagai dirinya, memperlakukan bumi seperti dirinya, sebab sama seperti manusia, bumi merintih dan mengeluh sakit bersalin. Dalam hal ini kami menawarkan konsep mendengar sebagai personifikasi atas pengalaman bertubuh dalam konteks alam. Kami merefleksikan proses mendengar suara tubuh yang terluka, misalnya, dalam konteks kerusakan alam. Tentu saja konsep mendengar di sini terbatas dan tidak harfiah. Menurut kami, mendengar merupakan respons manusia terhadap alam sebagai wujud tanggung jawab dan upaya penyelamatan alam dan keberlangsungan hidup seluruh ciptaan di dalamnya.

Tafsiran-tafsiran ini menjadi dasar bagi kami untuk membangun teologi ekofeminisme. Kami memanfaatkan seruan Ayub untuk belajar dan mendengarkan alam untuk memperoleh hikmat dan pengajaran pemeliharaan bumi. Bumi yang merintih dan mengeluh itu mesti didengar. Ia menderita, sama seperti perempuan sakit melahirkan. Ia perlu dirawat dan dilestarikan karena manusia adalah bagian dari bumi itu sendiri. Tafsiran ini perlu diramu dalam konteks Indonesia.

Sejak awal kami menekankan bahwa Indonesia menghayati falsafah *ibu pertivi* dalam relasinya dengan bumi. Sebagian besar suku di Indonesia mengusung falsafah ini dalam kehidupan sehari-hari, salah satu di antaranya suku Sangir. Suku Sangir hidup di gugusan-gugusan pulau sebelah utara Provinsi Sulawesi Utara. Mereka meyakini bahwa mereka berasal dari ibu yang sama yaitu “Sangiang konda.” Kepercayaan ini diturunkan dalam bentuk

³⁴ Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis: Chapter 1-17* (Grand Rapids, MI: W.B. Eerdmans Publishing, 1990), 157.

³⁵ James McKeown, *Genesis* (Grand Rapids, MI: W.B. Eerdmans Publishing, 2008), 31.

³⁶ *Ibid.*

tradisi lisan yang belum banyak dibukukan. Informasi yang kami temukan tidak memadai karena penjelasan tentang “Sangiang konda” ini terlalu sedikit.³⁷ Namun, ada juga tradisi lisan lain mengenai *wanu* (perempuan) *biang* (induk, dukun) yang memiliki kesejajaran makna dengan ibu pertiwi. Panggilan ini juga dipakai untuk memanggil seorang dukun beranak atau bidan kampung. Ia tidak dapat didefinisikan namun dapat digambarkan dengan sifat dan perannya sebagai seorang ibu yang membantu kelahiran, merawat, menjaga, dan memelihara.³⁸ Adapun tradisi lisan lain yang dituturkan kepada kami datang dari Halmahera. Mereka menyebut istilah *halu mabera* yang artinya pulau ibu atau induk dari semua. Sebutan ini kemudian dipakai menjadi nama wilayah tersebut. Penduduk Pulau Sabu di Provinsi Nusa Tenggara Timur menyebut bumi dengan *ina dokerune* artinya ibu yang merangkul dan merawat kehidupan.³⁹

Dari tuturan di atas kami menemukan bahwa model dasar yang berlaku di Barat dan belahan bumi lain mengenai cara mereka memahami dunia, diri manusia, dan Tuhan, sebagaimana ditawarkan Sallie McFague lewat model subjek-subjek, sesungguhnya telah dihidupi di Indonesia lewat falsafah *ibu pertiwi*, yang memiliki penyebutan beragam karena dilatarbelakangi oleh tradisi suku yang berbeda-beda. Kemampuan para pemikir Barat dan belahan bumi lain dalam mengkonstruksi sebuah bangunan teologi sangat membantu memahami model kerja mereka dalam menyajikan sebuah sistem gagasan. Model-model tersebut tidak terbayangkan sebelumnya karena dalam konteks Indonesia hal itu sudah muncul dalam bentuk laku dan penghayatan. Agar konsep *ibu pertiwi* ini menjadi jelas sebagai titik berangkat teologi ekofeminisme Indonesia, hal yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah menggali kekayaan tersebut, memeriksanya, dan terus memeliharanya, baik dalam tuturan maupun tulisan. Dalam hal ini kami membahas alam secara umum di Indonesia, tidak spesifik baik pada konteks darat maupun laut. Menurut kami, masyarakat Indonesia, baik di gunung maupun di pesisir Indonesia, perlu

³⁷ Pemkab Sangihe, “Cerita Gumalansalangi,” diakses 18 Februari 2022, [CERITA GUMANSALANGI – Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe \(sangihekab.go.id\)](http://CERITA.GUMANSALANGI – Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe (sangihekab.go.id).).

³⁸ Dituturkan oleh Pdt. Line Olung, anggota Badan Penasihat Sinode Gereja Masehi Injili di Sangihe Talaud, pada kegiatan Rakornas PERUATI di Palu, Sulawesi Tengah, 21-25 Februari 2017. Kisah-kisah lisan yang kami masukkan dalam tulisan ini juga berdasarkan tuturan dari anggota-anggota PERUATI yang datang dari wilayah-wilayah tertentu di Indonesia.

³⁹ Perlu dicatat, sekalipun tulisan ini menyejajarkan alam dan perempuan, bukan berarti kami mendomestifikasi keduanya. Kami mengimajinasikan alam mengandung dan melahirkan di sini sebagai upaya untuk memperlihatkan fungsi alam yang menuntun pada kehidupan. Sebaliknya, fungsi tersebut akan membawa pada kematian apabila dieksploitasi dan dimanipulasi terus menerus.

merangkul dan memahami konsep Ibu Pertiwi dengan baik. Masuknya kekristenan di Indonesia diakui telah ikut mengikis kepercayaan lokal dan budaya, bahkan terkesan ada upaya menghilangkannya atas nama doktrin atau ajaran agama. Dengan mengampanyekan kembali tradisi-tradisi tersebut, orang Indonesia bisa membangun kembali relasi yang setara tanpa kompetisi karena tidak ada makhluk yang merasa lebih unggul dari makhluk yang lain.

Kesimpulan

Gerakan ekofeminis tidak terlahir dari pergumulan teologi semata, tetapi dari kondisi sosial yang mengancam kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Gerakan ini bangkit sebagai upaya membendung atau mengontrol lajunya pembangunan yang semakin meluas. Teologi Kristen kemudian ikut menggumuli persoalan-persoalan tersebut. Tidak dapat dipungkiri, gagasan teologis konvensional banyak memberi sumbangsih pada eksploitasi alam dan manusia. Menurut kami, model berteologi umat perlu diperbarui dalam upaya pelestarian alam. Perempuan, sebagai salah satu kelompok yang ditindas dan dieksploitasi sejak lama, tergerak untuk merekonstruksi model-model berteologi yang pada akhirnya mengubah sikap dan tindakan terhadap alam. Ekofeminis Kristen Indonesia merupakan konstruksi teologi yang lahir dari kegelisahan kami mengingat ancaman bencana alam yang semakin meluas. Dalam kajian di atas, kami melihat bahwa gagasan ekofeminisme Indonesia beririsan dengan gagasan ekofeminisme Barat dan belahan bumi lain terutama model subjek-subjek. Ekofeminis Kristen ini yang melihat bumi Indonesia sebagai ibu (sumber kehidupan tunggal) seluruh makhluk hidup dapat menjadi tawaran untuk membangun kesadaran bahwa kita (manusia) adalah bagian dari *ibu pertiwi*. *Ibu pertiwi* merintih, kita mesti mendengar. Dalam Ayub 12:7-10, tindakan mendengar alam berarti menempatkannya pada posisi yang sejajar dengan manusia (subjek), mengenali kebutuhannya, serta memperoleh hikmat darinya. Dengan demikian, Ekofeminisme Kristen yang mewujud dalam konsep *ibu pertiwi* merupakan pergumulan sekaligus gerakan teologi khas Indonesia mendengar bahkan merespons rintihan kesakitan bumi.

Tentang Penulis

Agustina Raplina Samosir adalah mahasiswa doktoral di Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta dan anggota jemaat Gereja Methodis Indonesia (GMI).

Ejodia Kakunsi adalah mahasiswa doktoral di Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta dan Pendeta Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM).

Daftar Pustaka

- Bauckham, Richard "The Story of the Earth according to Paul: Romans 8:18-2," *Review and Expositor*, Vol. 108, No. 1 (2011): 91-97.
- Bruce, F. F. *Romans: An Introduction and Commentary*. Westmont, IL: InterVarsity Press, 2008.
- Clines, D. J. *Word Biblical Commentary: Job 1-20*. Waco, TX: Word Books Publisher, 1989.
- "Di Depan Istana." Tempo. Diakses 14 Februari 2017. <https://m.tempo.co/read/news/2016/04/12/206761857/di-depan-istana-kaki-9-perempuan-bakal-disemen>.
- Fitzmyer, Joseph A. *Romans: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: Doubleday, 1993.
- Gebara, Ivone. *Longing for Running Water: Ecofeminism and Liberation*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1999.
- Gnanadason, Aruna. *Listen to the Women! Listen to the Earth!* Geneva: WCC Publications, 2005.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis: Chapter 1-17*. Grand Rapids, MI: W.B. Eerdmans Publishing, 1990.
- Hartley, J. E. *The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Job*. Grand Rapids, MI: W. B. Eerdmans Publishing Company, 1988.
- Ihsanuddin. "Petani Kendeng." Kompas, 12 Oktober 2016. Diakses 14 Februari 2017. <http://nasional.kompas.com/read/2016/10/12/09164211/petani.kendeng.menang.di.ma.lawan.pt.semen.indonesia>.
- International Union for Conservation of Nature. "Women in Environmental Decision Making: Case Studies in Ecuador, Liberia, and the Philippines." Accessed Maret 19, 2022. <https://www.iucn.org/content/women-environmental-decision-making-case-studies-ecuador-liberia-and-philippines>.
- Johnson, Elizabeth A. *Women, Earth, and Creator Spirit*. Denver, CO: Paulist Press, 1993.
- KBBI. "Pertiwi." Diakses 18 Februari 2022. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/pertiwi>
- Komnas Perempuan. "Publikasi Buku." Diakses 14 Februari 2017. <http://www.komnasperempuan.go.id/resensi-pelanggaran-hak-perempuan-adat-dalam-pengelolaan-kehutanan/>.
- McFague, Sallie. *Super, Natural Christians: How We Should Love Nature*. London: SCM Press, 1997.
- McKeown, James. *Genesis*. Grand Rapids, MI: W.B.Eerdmans Publishing, 2008.
- Natali, Denicha. "Eksplorasi di Tanah Papua." 31 Maret 2015. Diakses 20 Maret 2020. <https://denichaalviana.wordpress.com/2015/03/31/eksplorasi-di-tanah-papua/>.

- Pemkab Sangihe. "Cerita Gumalansalangi." Diakses 18 Februari 2022. [CERITA GUMANSALANGI – Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe \(sangihekab.go.id\)](http://www.sangihekab.go.id).
- Pope, M. H. *Job: Introduction, Translation, and Notes*. New York: Double Day & Company, 1965.
- Pua, Evangeline. "Barefoot Theology: Building a Theology of Climate Justice and Economy of Life." *The Ecumenical Review*, Vol. 67, No. 2 (2015): 267-272.
- Ruether, Rosemary Radford. *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon Press, 1993.
- Sturgeon, Noël. *Ecofeminist Natures: Race, Gender, Feminist Theory and Political Action*. New York: Routledge, 1997.
- Wibowo, Kukuh S. "Sengketa Tanah." *Tempo*, 24 April 2017. Diakses 20 Maret 2022. [Sengketa Tanah Adat, Warga Dayak Meratus Demo DPRD Tanah Bumbu - Nasional Tempo.co](http://www.nasionaltempo.com).
- Wiguna, Tama. "Register 45 Mesuji." *IDN Times*, 19 Februari 2022. Diakses 20 Maret 2022. [Register 45 Mesuji, Kisah Kelam Konflik Agraria di Lampung \(idntimes.com\)](http://www.idntimes.com).